

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani hidupnya tentu harus selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, kegiatan ini lah yang disebut dengan kegiatan konsumsi namun waktu yang terus berjalan dan dunia yang terus berkembang telah menciptakan terobosan-terobosan baru, terobosan-terobosan ini telah banyak membantu manusia untuk memudahkan manusia melakukan kegiatan konsumsi. Banyak sekali produk-produk yang bermunculan menawarkan kelebihan-kelebihan menarik yang bisa mempermudah hidup manusia. Maraknya *online shop* yang menawarkan banyak program gratis *ongkir* (ongkos kirim) dan juga *cash-back* seakan menghipnotis masyarakat untuk membeli produk-produk yang ditawarkan tanpa perhitungan terlebih dahulu. Tanpa disadari kemudahan berbelanja dan produk-produk yang menggiurkan tersebut membuat masyarakat kini menjadi konsumtif.

Michael James (2001: 49) menjelaskan bahwa konsumsi iyalah kegiatan yang tidak bisa lepas dari manusia untuk memanfaatkan sumberdaya baik barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya, namun jika kegiatan konsumsi didasarkan pada keinginan maka itulah yang disebut konsumtif, Masyarakat Indonesia sendiri sering disebut sebagai masyarakat paling konsumtif, hal ini didukung dengan berbagai data yang didapatkan oleh berbagai lembaga riset seperti data dari lembaga riset IMR 2019 yang mengatakan bahwa 12,2 persen masyarakat Indonesia mengakses internet untuk berbelanja *online* (dalam www.idntimes.com) , begitu pula menurut data Google dan Temasek pada 2017 mengungkapkan bahwa pembelian produk via *e-Commerce* di Indonesia

mencapai US\$ 10,9 miliar atau sekitar Rp 146,7 triliun(dalam www.liputan6.com), sedang riset yang dilakukan oleh BPS konsumsi masyarakat tumbuh 5,17% atau 1.467,54 triliun lebih banyak dibanding tahun sebelumnya, selain itu dalam sebuah artikel dari Kompas mengatakan bahwa riset yang dilakukan Snapcart Asia Pasifik Felix pada Januari 2018 juga mengungkapkan sebanyak 80% pembelanja *online* berusia 15-34 tahun dan 65% nya adalah wanita, adapun riset ini dilakukan pada 6.123 responden dengan memanfaatkan teknologi *Optical Character Recognition (OCR)*(<https://lifestyle.kompas.com>).

Tambunan (2001: 1) mengatakan bahwa anak-anak di usia muda seperti remaja menjadi pasar yang sangat potensial dan di incar oleh para produsen hal tersebut dikarenakan remaja memiliki pola konsumsi yang unik karena pada usia ini seseorang mulai membentuk pola konsumsinya, selain itu memang remaja memiliki emosi yang labil sehingga mudah terpancing oleh iklan yang mereka lihat, senang mengikuti trend bahkan tanpa sadar meniru temannya, sehingga mereka sering menghamburkan uang. Hal itu dikarenakan remaja ingin terlihat memiliki citra atau *image* diri yang tinggi. dimana keinginan tersebut terakumulasi sehingga membentuk suatu gambaran tentang bagaimana ia mempersepsikan dirinya (Zebuya dan Nurdjayadi, 2001), menurut penelitian yang dilakukan MARS pada tahun 2016 barang yang paling sering dibeli oleh masyarakat Indonesia lewat *Online Shop* adalah baju yang mencapai 45.8% dari seluruh pembelian (<https://buattokoonline.id>).

Fenomena konsumtif pada anak muda baru-baru ini menjadi topik yang cukup *viral*, dimana dua orang youtuber dengan akun Youtube MCDY telah meng *upload* sebuah video berjudul berapa harga *outfit* lo (Vol 1) ini berdurasi 8 menit 56 detik yangmana dalam video tersebut mereka berhasil memawancarai seorang anak muda ketika mereka hadir dalam acara *Urban Snekers Society 2.0*. Sebut saja pemuda tersebut bernama Goergio, dengan penampilan yang nampak biasa dan santai tak disangka total harga *outfit* yang ia kenakan seharga mobil mewah Toyota Fortuner, diperkirakan total dari

keseluruhan harga *outfit* Goergio mencapai 321.300.000 rupiah. Vidio tersebut telah ditonton oleh 3 juta lebih penonton Youtube dan memancing komentar-komentar *netijen* yang berdecak kagum dengan harga yang terbilang *fantastis* tersebut. Bukan hanya MCDY saja yang pernah mengupload video dengan konten *outfit* mahal anak muda Indonesia. Channel Youtube Kenzo Defars juga sering mewawancarai mahasiswa ibu kota dengan harga *outfit* yang tak kalah *fantastisnya*. Salah satu video Kenzo yang juga *viral* adalah sebuah video cuplikan ketika ia mewawancarai salah satu mahasiswa UPH yang memiliki jam tangan mewah yang diperkirakan harganya mencapai 400 juta rupiah, walau dalam video tersebut si pemilik mengatakan harga jam tangannya hanya seharga 40 juta rupiah namun banyak *netijen* yang tidak percaya dikarenakan harga jam tangan tersebut dipasaran bisa mencapai 40 juta USD atau jika dirupiahkan mencapai 500 jutaan.

Perilaku konsumtif pada kaula muda memang bisa dimengerti mengingat usia muda adalah usia pencarian jati diri, namun apabila tidak dikendalikan perilaku konsumtif ini bisa menjadi permasalahan psikologis yang serius, perilaku konsumtif yang sudah mengakar dalam kehidupan seseorang akan menimbulkan masalah ekonomi yang sangat berpotensi menjalar ke aspek kehidupan lainnya seperti keluarga, pendidikan, karier dan lain sebagainya. Terlebih jika seseorang sudah memiliki sifat *hedonis* yang bisa menjadi pemicu tindak kejahatan apabila pencapaiannya tidak terpenuhi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan ini bisa menyebabkan dampak yang lebih luas, jadi bukan hanya berdampak pada ekonomi seseorang, akan tetapi juga bisa berdampak ke keadaan psikologis orang tersebut atau bahkan ke lingkungan sosial bahkan dan etika.

Perilaku konsumtif ini juga sering di temui pada siswa-siswi SMA favorit seperti SMAN 1 Boyolangu yang merupakan SMA dengan fasilitas terbaik di Tulungagung. Banyak dari siswa dan siswinya merupakan anak pejabat atau pengusaha yang notabennya memiliki ekonomi menengah sampai menengah atas. Atas dasar tersebut peneliti mencoba mewawancarai siswa dari SMA lain

secara random untuk menanyakan SMA mana yang menurutnya favorit dan elit, hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab SMAN 1 Boyolangu termasuk 3 sekolah favorit dengan siswa-siswi yang berpenampilan elit, seperti jawaban dari Sh salah satu siswa SMK Ngunt yang berkata sebagai berikut “SMA 1 Boyolangu kak, soalnya dilihat dari gengsi, cara berpakaian juga pergaulannya udah kelihatan, mereka itu penampilannya kayak WOW gitu” Sh juga menambahkan “Temenku SMP dan kakak kelas ada yang sekolah di sana, sekarang mereka jadi kayak *Hits* gitu suka nongrong di *café-café* mahal”. Tak puas dengan jawaban dari pihak luar sekolah, peneliti mencoba mewawan carai salah satu siswi SMAN 1 Boyolangu sebut saja namanya IS, ketika ditanya oleh peneliti jika sekolahnya disebut sebagai sekolah yang memiliki siswa-siswi berpenampilan *Hedon* dibanding dengan SMA lain di Tulungagung IS langsung menyetujui pendapat tersebut, “Setuju, dikelasku ada 40 anak dan yang suka shopping sekitar 8 orang, yaa...satu perlimanya lah, kalo yang suka beli barang mahal cuma segelintir” begitu pungkasnya.

Kasus di atas membuat peneliti tertarik untuk membantu siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu yang dianggap memiliki perilaku konsumtif dengan menggunakan teknik biblioterapi untuk mengurangi perilaku tersebut. Peneliti sekaligus konselor akan melakukan konseling dengan siswa-siswi yang memenuhi kriteria dengan beberapa sesi konseling dengan tehnik biblioterapi, dari konseling yang telah dilakukan diharapkan mampu mengurangi perilaku konsumtif pada siswa-siswi yang terindikasi memiliki sifat konsumtif.

Biblioterapi sendiri adalah praktik lama yang dimulai pada awal abad 20 dengan melibatkan kerjasama para ahli seperti psikiater dan pustakawan dalam usaha untuk memberikan bantuan kepada klien yang memiliki permasalahan psikologis. Jika dilihat dengan kaca mata etimologi *bibliotherapy* merupakan kata dalam bahasa Yunani *bibilus* yang artinya buku, dan *therapy* yang berarti usaha memberi bantuan psikologis, dari kedua kata itu terciptalah kata *bibliotherapy* yang didefinisikan sebagai memanfaatkan buku atau bahan

bacaan sebagai usaha mencari solusi adari suatu masalah. Menurut Herlina (2013: 2) Biblioterapi dilakukan dengan merekomendasikan buku atau bacaan yang sesuai dengan permasalahan yang dimiliki individu dengan tujuan klien dapat mempelajari sesuatu setelah melalui pengalaman membaca buku tersebut dan kemudian hasil belajar tersebut diterapkannya dalam kehidupan mereka.

Teknik biblioterapi dirasa efektif oleh peneliti apalagi jika dilakukan dengan cara pembelajaran yang menarik tepat dan tekun, perilaku konsumtif para siswa mampu diminimalkan. Adapun langkah awal yang dilakukan yaitu memotivasi konseli dengan kegiatan pengenalan, selanjutnya membaca fokus pada media bacaan, langkah inkubasi atau pemberian waktu juga diberikan agar konseli mampu mencerna isi buku, dan selanjutnya adalah langkah tindak lanjut dimana konseli akan berdiskusi dan mengevaluasi hasil kegiatannya dengan konselor untuk memperoleh kesimpulan dari pengalaman ketika melakukan terapi.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Teknik Biblioterapi sebagai Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Boyolangu”.

B. Rumusan Masalah

“Apakah biblioterapi mampu meminimalkan perilaku konsumtif siswa kelas XI SMAN 1 Boyolangu?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah biblioterapi mampu memberikan perubahan yang signifikan untuk meminimalkan perilaku konsumtif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat menambah pengetahuan pemikiran pembaca dalam bidang Bimbingan dan Konseling bagi (FUAD) Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan jurusan (BKI) Bimbingan Konseling Islam, khususnya

pada pembahasan maupun penelitian selanjutnya mengenai konseling dengan teknik biblioterapi dalam meminimalkan perilaku konsumtif pada remaja dan dewasa awal.

2. Secara praktis :

- a. Bagi konseli nantinya dari penelitian ini konseli dapat mengatasi perilaku konsumtifnya atau hanya meminimalkan perilaku konsumtif yang dialami konseli.
- b. Bagi guru pembimbing SMAN 1 Boyolangu dapat menambah wawasan ataupun ide-ide mengenai penggunaan layanan konseling dengan teknik biblioterapi sebagai usaha untuk meminimalkan perilaku konsumtif pada siswa.
- c. Bagi peneliti penelitian ini dapat memperkaya serta memperdalam ketrampilan diri peneliti mengenai layanan konseling terutama ketrampilan dalam menggunakan teknik biblioterapi.

